

# Memahami Jiwa Yang Selalu Mencela Dirinya Sendiri Dalam Al-qur'an Surat Alqiyamah Ayat Dua Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

Solihin<sup>1</sup>, Naan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: [choinsolihin65@uinsgd.ac.id](mailto:choinsolihin65@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: [naan@uinsgd.ac.id](mailto:naan@uinsgd.ac.id)

Received: ; 2020-12-20; Accepted: 2021-01-02; Published: 2021-01-30

**Abstract:** Hermeneutics is an interesting offer in interpreting a text. The meaning behind the text can be found and provides a perspective. This study aims to reveal the meaning behind the text of the verses of Al-Qur'an surah Al-Qiyamah verse two. This study uses a qualitative approach with books and journal articles as a reference source. The results showed that the soul that always regrets, is the effect of remembrance of past sins.

**Keyword:** *Soul, Al-Qur'an, Hermeneutics, Paul Ricoeur*

**Abstract:** Ilmu Hermeneutika menjadi tawaran yang menarik dalam mentafsirkan sebuah teks. Makna dibalik teks dapat ditemukan dan memberikan sebuah perspektif. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna di balik teks ayat Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat dua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan buku-buku dan artikel jurnal sebagai sumber rujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa yang selalu menyesali, merupakan efek dari pengingatan akan perbuatan dosa di masa lalu.

**Kata Kunci:** *Jiwa, Al-Qur'an, Hermeneutika, Paul Ricoeur*

---

## 1. Pendahuluan

Hermeneutika merupakan salah satu teori dalam mentafsir. Dengan menggunakan hermeneutika, kita dapat menggali makna dibalik teks. Teks yang dimaksud di sini bisa berbentuk syair, puisi, atau ayat-ayat dalam yang tertuang dalam kitab suci.

Hermeneutika memberi sudut pandang yang menarik dalam menemukan makna sebuah teks. Teori yang tumbuh dan berkembang di eropa ini telah mengalami dialektika yang cukup panjang. Tokoh-tokoh yang mengkaji hermeneutika secara metodologis antara lain, Scheleirmacher, Wilhelm Ditley dan Emilio Betti. Sedangkan Martin Heidegger dan Gadamer mengambil ranah ontologis. Lalu berkembang hermeneutika kritis oleh Habermas dan ontologis kritis oleh Paul Ricoeur (Daden Robi Rahman, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Seluruh data yang olah berasal dari literatur seperti buku-buku dan artikel jurnal. Penulis melakukan penelusuran pada sumber-sumber literatur, mulai dari

buku-buku maupun jurnal-jurnal terakreditasi nasional (Andi Nurlaela, Su'udiyah Ningrum, 2020). Data-data yang dibutuhkan adalah data yang erat hubungannya dengan hermeneutika dan jiwa yang selalu menyesali dirinya. Data yang terkumpul, dipilah dan dipilih, kemudian dikutif sebagiannya. Untuk itulah penulis juga melakukan reduksi data demi mendapatkan data yang sesuai. (Naan, 2018). Metode hermeneutika Paul Ricoeur akan dicoba untuk menafsir istilah teknis *nafs lawwamah* atau jiwa yang selalu mencela dirinya sendiri, yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an surat Alqiyamah ayat dua.

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan makna di balik teks tentang jiwa melalui teori hermeneutika Paul Ricoer. Diharapkan, makna jiwa yang selalu menyesali perbuatannya ini dapat terungkap penyebabnya dan memberi manfaat bagi khalayak sebagai tawaran sebuah perspektif.

Penelitian ini dibangun atas dasar hasil penelitian terdahulu seperti Hermeneutika Al-Qur'an Tafsir Al-Azhar (Analisi Hermeneutis Ayat-ayat Akidah dan Ibadah). Artikel yang ditulis Pathur Rahman ini mengungkap pentingnya sebuah perspektif dalam mengungkap makna Al-Qur'an yang bersesuaian dengan zamannya. (Rahman, 2018)

Faisal Haitomi menulis Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir. Hermeneutika menjadi alternatif metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun ada yang setuju dan ada yang menolak penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, Faisal Haitomi berkesimpulan bahwa hermeneutika dapat menjadi mitra dalam menafsirkan al-Quran yang dapat mengungkap makna. (Faisal Haitomi, 2019)

Naan, dkk., meneliti tentang kontribusi sufisme bagi kesehatan jiwa. Lokus dari penelitian ini adalah bagaimana sufisme dapat memberi kontribusi yang nyata bagi kesehatan jiwa, terutama di masa wabah pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Namun di sini juga dijelaskan tentang tingkatan jiwa, dari jiwa yang rendah dan jiwa yang sempurna (Naan, 2020). *Nafs lawwamah*, jiwa yang selalu menyesali perbuatannya, akan diungkap maknanya dalam artikel ini dengan perspektif hermeneutika.

Naan juga membahas tingkatan jiwa ini dalam hasil penelitiannya dengan judul Struktur Insan sebagai Konsep Kepribadian Manusia Perspektif Sufi. Tingkatan jiwa merupakan bagian dari struktur kepribadian manusia, selain *qalb* atau hati dan ruh. Di sini, bagaimana entitas struktur batin dideskripsikan, Jiwa memiliki tingkatan-tingkatannya sendiri, di antaranya jiwa ammarah, jiwa penyesal, jiwa yang diberi ilham dan jiwa yang tenang. Sedangkan hati atau *qalb*, memiliki tingkatan dari yang terluar hingga yang terdalam. Ada *shadr* atau dada, *qalb* atau hati, *fuad*, *lubb* atau intisari akal. Yang menarik di sini adalah, muhammad Abdullah Asy-Syarqawi mensejajarkan tingkatan jiwa dan hati ini dengan berdampingan. Jiwa ammarah dengan dada, jiwa yang suka menyesali dirinya dengan hati, jiwa yang terilhami dengan fuad dan jiwa yang tenang dengan lubb (Asy-Syarqawi, 2003). sehingga kedudukan ruh, jiwa dan hati terlihat berbeda (Naan Naan, 2020). hasil penelitian tentang struktur insan ini menjadi dasar untuk mengenal jiwa, khususnya jiwa yang suka menyesali dirinya untuk diungkap maknanya.

## 2. Hasil Penelitian

Hermeneutika berasal dari kata *hermeneutic* dan bahasa Yunani *hermeneutikos*. Hermeneutika memiliki arti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif maupun subyektif (Loren Bagus, 2000).

Hermeneutika bisa dikatakan sebagai sebuah usaha dalam mengubah sesuatu atau mengubah situasi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak faham menjadi faham, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Wahidatul Wafa dan Asep Supianudin, 2020).

Sebagai sebuah ilmu penafsiran, pada awalnya, hermeneutika digunakan untuk memaknai karya-karya sastra (A.M. Susilo Pradoko, 2019). Sahiron Syamsudin (Sahiron Syamsuddin, 2017) menjelaskan, bila objek penafsiran dilihat dari segi pemaknaan, hermeneutika memiliki tiga aliran utama, yaitu aliran objektivis, aliran subyektivis, dan aliran obyektivis cum-obyektivis. Pembagian aliran tersebut demi memudahkan dalam memahami ragam pemikiran dari keunikan masing-masing aliran.

Hermeneutika adalah teori pengoperasian pemahaman dalam menginterpretasi teks. Teks bahkan ucapan, memiliki makna lebih dari satu ketika dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Istilah *familiar*nya disebut juga dengan *polisemi* (E. Sumaryono, 1999).

### 2.1. Metode Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur dikenal dengan hermeneutikan fenomenologi. Disebut demikian, karena hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari fenomenologi, demikian juga sebaliknya, fenomenologi selalu erat kaitannya dengan hermeneutika (Abdul Rosyid, 2020).

Paul Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika memiliki tugas memahami teks. Teks didefinisikan sebagai *any discourse fixed by writing*. *Discourse* (wacana) merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yakni sesuatu dibicarakan oleh bahasa. Dimensi yang dinamis dan hidup adalah *Event*. Bahasa tidak bisa lepas untuk membicarakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu. Artinya, alat komunikasi itu adalah bahasa, itulah *discourse* (Daden Robi Rahman, 2016).

*Depth semantic* adalah cara kerja yang diajukan Ricoeur. *erklären* dan *verstehen* diposisikan dalam garis linier. Sebagai tahap awal, dimensi statis dari teks dapat menggunakan analisis *erklären*. Sedangkan makna kontekstual dari teks dapat ditangkap dengan *Verstehen*. Ini artinya, untuk merekonstruksi psikologis pengarang, seorang pembaca tidak perlu masuk ke dalam teks, dan tidak juga menarik teks ke dalam *pre-understanding*-nya sendiri. Dihadapan teks, pembaca membuka dirinya. Posisi makna sebuah teks berada di depannya (Daden Robi Rahman, 2016).

### 2.2. Penggunaan Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Al-Qur'an Surat Alqiyamah ayat dua

Teks Al-Qur'an Surat Alqiyamah ayat dua

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ - ٢ -

Artinya, "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat mencela."

### 2.3. Rujukan Penafsiran Teks

- a. Ibnu Abbas dalam kitab tafsir Al-Kalam (e-book) yang diterbitkan Penerbit Diponegoro (Ibnu Abbas, n.d.) menafsirkan sebagai berikut:  
 Wa lā uqsimu bin nafsil lawwāmah (dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat mencela), Allah bersumpah kepada seluruh jiwa, baik jiwa yang bertakwa maupun yang tercela. Pada hari kiamat, jiwa akan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Jiwa saleh akan mengatakan, Duhai andaikan dulu aku menabung kebaikan. Sementara jiwa tercela akan mengatakan, Duhai andaikan saja di masa lalu aku menghindari perbuatan dosa. Jiwa menyesali perbuatannya terjadi disaat siksa dan pahala sudah ada di depan mata. Menurut satu pendapat, *an-nafsil lawwāmah* adalah jiwa yang menyesali. Menurut berpendapat yang lain, *an-nafsil lawwāmah* adalah jiwa yang menyesal, mencela, dan bertobat dari dosa-dosa. Jiwa Perbuatan dosa lah yang menyebabkan jiwa mencela dirinya sendiri. Pendapat lain menyatakan bahwa *an -nafsil lawwāmah* merupakan jiwa yang kafir dan durhaka.

- b. Dalam terminologi yang lain, Jiwa yang mencela merupakan jiwa yang menyesali perbuatan keliru, disebut juga dengan tobat. Secara harfiah, tobat artinya kembali. Seseorang yang menyesali perbuatan dosa, berusaha kembali kepada Allah. Tobat adalah kekuatan Ilahiah, dan dosa adalah tindak badaniah. Bilamana penyesalan memasuki hati, maka badan tidak sanggup mengusirnya. (Al-Hujwiri: 1992) Jiwa yang mencela dirinya sendiri ini (tobat) itu ada tiga macam: (1) dari apa yang salah ke apa yang benar; (2) dari apa yang benar ke apa yang lebih benar; ((3) dari kedirian ke Tuhan. Jenis pertama adalah jiwa yang mencela dirinya sendiri dari perbuatan dosa untuk orang biasa. Jenis kedua jiwa yang mencela dirinya sendiri dari orang-orang pilihan. Dan yang ketiga, jiwa jiwa yang mencela dirinya sendiri dengan derajat cinta ilahi (Al-Hujwiri, 1992).
- c. Tafsir sufi tentang Jiwa yang mencela dalam karya Javad Nurbakhsy (Nurbakhsy, 2000). Jiwa yang menyesali dan menyalahkan dirinya sendiri karena akibat dari perbuatan buruknya. Ketika petunjuk menerangi kegelapan sifat manusia, menerangi langit di atas cakrawala hati, nafs pergi ke bagian yang penuh penyesalan, mengutuk diri sendiri atas perbuatan-perbuatan buruknya. Dengan penuh penyesalan atas kejahatan yang telah dilakukan karena desakan bagian nafsnya yang memerintah di hadapan Allah. Ketika nafs yang memerintah tadi dibersihkan dari sebagian besar keburukannya atas kehendak Allah dan melalui Pengaruh seorang Syekh yang sempurna dan senantiasa menyempurnakan diri, apa yang tersisa darinya akan diubah menjadi nafs penyesalan. Dengan kata lain, apabila nafs yang memerintah tunduk kepada hati, dia kemudian menyerah tetapi sepanjang sifat-sifat nafs masih tetap tertinggal, mereka akan terus menyalahkan dirinya atas semua kekurangannya. Nafs yang penuh penyesalan ini merupakan istilah teknis yang dipakai untuk *nafs* atau jiwa pada tahap permulaan dari proses kembali kepada Allah dan proses penghilangan pelanggaran. Dia menghukum seseorang untuk menenggelamkan dirinya dalam aspek kehancuran diri.
- d. Nafs Lawwamah (Jiwa yang Penuh Penyesalan) Menurut Robert Frager (Robert Frager, 2014): Makna *lawwamah* adalah tidak menerima amalan tercela dan meminta ampunan Allah manakala menyadari perbuatan jeleknya. Pada *maqam* ini seseorang dapat memahami efek perbuatan negatif dari ego yang lebih condong pada dunia.. perbuatan buruk dirasa memalukan, merasa berdosa, menyesal, namun kembali pada perbuatan salah.
- e. Nafs Lawwamah (Jiwa yang Penuh Penyesalan) Menurut Syekh Abdul khaliq al-Shabrawi (Syekh Abdul khaliq al-Shabrawi, 2012): Jiwa yang penuh penyesalan ini berposisi pada menghadap Allah. Ia berada di alam antara, jiwa penyesal ini memiliki tempat dalam hati. Keadaannya dalam cinta, waridnya syariah dan sifatnya selalu mencela dirinya sendiri, merenung, mencela orang lain, congkak, cinta pada kekuasaan dan ketenaran, suka dipuji.

#### 2.4. Analisis *erklären* dan *verstehen*

*Erklären* diperuntukkan membuat bahasa lisan menjadi baku karena menjadi bahasa tulisan. Cara kerja *Erklären* dengan menghubungkan bahasa metafora kepada teks. Sedangkan mengubah teks kepada metafora merupakan cara kerja *verstehen*. Bahasa tulisan di transkripsi ke bahasa lisan

##### a. Analisis *erklären*

Teks "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat mencela." Adalah wahyu atau Firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Teks ini merupakan salah satu ayat dari 40 ayat dari surat Alqiyamah. Surat Alqiyamah di turunkan di Mekah. Tidak disebutkan sebab-sebab diturunkannya ayat ini. Namun demikian, penerimaan wahyu yang sebelumnya tidak tertulis

kemudian dibukukan menjadi sebuah teks kitab suci yang bernama Al-Qur'an. Surat Alqiyamah sendiri merupakan surat ke 75 dari total 114 surat dalam Al-Qur'an. Surat ini digolongkan ke dalam surat-surat Makkiyyah, yakni kumpula firman-firman Allah yang diterima Nabi Muhammad SAW di Mekah.

Teks atau ayat 2 surat Alqiyamah inilah kemudian memunculkan interpretasi beragam berdasarkan sudut pandang tertentu. Beberapa poin hasil interpretasi di atas antara lain:

- Yang bersumpah dalam ayat 2 surat Alqiyamah adalah Allah. Sumpah atas jiwa yang baik maupun tercela
- Jiwa adalah entitas lembut yang memiliki karakter buruk. Maka kaum sufi berusaha membersihkan karakter buruk ini dengan pertobatan yakni kembali kepada Allah.
- Jiwa yang mencela menjadi bagian dari tingkatan jiwa. Secara struktur, ia memperbaiki peringkatnya dari jiwa pemaarah kepada jiwa yang menyesali.

#### b. Analisis *erklären*

Penulis berpendapat, Al-Qur'an surat Alqiyamah ayat dua ini bermakna strategis bagi individu. Makna internal yang terkandung dalam ayat tersebut adalah *peringatan*. Peringatan atas dosa ini, dilakukan dihadapan Tuhan. kontemplasi inidividu hanya ada berdua bersama-Nya. Betapa tidak, manusia yang berdimensi lahir dan batin kerap terjebak oleh sisi lahiriahnya. Sementara dimensi batinnya jarang tersentuh. Dengan hadirnya ayat ini, perbuatan-perbuatan tercela individu menjadi terkoreksi. Dalam kontemplasinya, tergambarlah ada hak orang lain yang terampas, manakala seorang individu melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Untuk itulah, individu dapat menyesali perbuatan jahatnya dan bertekad memperbaikinya. Makna internal ini, memungkinkan kepribadian individu akan lebih baik, bisa merasakan hidup lebih bermakna dan memungkinkan untuk menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan dari keterbesannya dari kungkungan amarah yang egois dan merasa benar sendiri.

Makna Eksternalnya adalah individu dapat membangun hubungan interpersonal dengan sudut pandang yang bagus. Permintaan maaf terhadap orang lain yang menjadi korban kejahatan kita, menjadi pintu masuk kebaikan. Penyesalan direfleksikan dalam tindakan harian yang menginspirasi dan membuat membangun sudut pandang positif tentang dunia.

### 3. Kesimpulan

Pembacaan teks atas kitab suci memiliki kerumitan tersendiri. Namun, dalam kajian hermeneutika Paul Ricoeur ini, penulis berusaha untuk memahami teks dengan *erklären* dan *verstehen* yang dibahas secara bersamaan. Dengan dua alat analisis itulah, diperoleh nilai-nilai interpretasi mandiri, yang memungkinkan interpreter berpijak pada kakinya sendiri. Penyesalan adalah buah dari perenungan atas perbuatan tercela di masa lalu. Pada kehidupan selanjutnya, individu dapat mawas diri dan cermat untuk tidak melakukan kesalahan berulang, sehingga penyesalan menjadi titik balik hidup positif dalam menatap dunia.

### Referensi

- A.M. Susilo Pradoko. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Beyond*. Media Akademi.
- Abdul Rosyid. (2020). Menggeser Paradigma Masyarakat Tentang Agama Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 14(2), 263-282. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7428>
- Al-Hujwiri. (1992). *Kasyful Mahjub*. Mizan.
- Andi Nurlaela, Su'udiyah Ningrum, N. (2020). OPTIMALISASI NILAI-NILAI FITRAH DALAM MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. *Al*

- Qalam*, 14(2), 163–176.
- Asy-Syarqawi, M. A. (2003). *Sufisme dan Akal*. Pustaka Hidayah.
- Daden Robi Rahman. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Kalimah*, 14(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>
- E. Sumaryono. (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Faisal Haitomi. (2019). Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir. *NUN Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2). <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>
- Ibnu Abbas. (n.d.). *Al-Kalam*. CV. Diponegoro.
- Loren Bagus. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Naan. (2018). MOTIVASI BERAGAMA DALAM MENGATASI RASA FRUSTASI. *Syifa Al - Qulub*, 3(1), 11–17.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v3i1.3138>
- Naan, dkk. (2020). Kontribusi sufisme di bidang kesehatan jiwa dalam menghadapi Covid-19. *LP2M*, 1(1).  
<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30792>
- Naan Naan, A. N. (2020). Struktur Insan sebagai Konsep Kepribadian Manusia Perspektif Sufi. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 6(2), 217–234. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i2.7083>
- Nurbakhshy, J. (2000). *Psikologi Sufi*. Fajar Pustaka.
- Rahman, P. (2018). Hermeneutika Al Quran Tafsir Al-Azhar (Analisi Hermeneutis Ayat-ayat Akidah dan Ibadah). *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 59–72. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i2.3076>
- Robert Frager. (2014). *Psikologi Sufi*. Zaman.
- Sahiron Syamsuddin. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.
- Syekh Abdul khaliq al-Shabrawi. (2012). *Buku Saku Psikologi Sufi*. Zaman.
- Wahidatul Wafa dan Asep Supianudin. (2020). Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1801>



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).